

## Perennialisme dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Strategis Kerukunan di Tengah Intoleransi Beragama di Indonesia

Zulkarnain<sup>1</sup>, Yosefo Gule<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Quality Berastagi, Indonesia

<sup>1</sup>zulkarnainsiagian4@gmail.com

### Abstract

*Religious intolerance in Indonesia has been on the rise, negatively affecting social harmony through increasing violations of religious freedom by both state and non-state actors. This phenomenon underscores the need for an approach capable of addressing the complexities of a multi-religious society. This study aims to analyze the contributions of perennialism and religious moderation as strategic pillars in fostering harmony amidst religious intolerance, while also contributing to the fields of religious studies and social-religious policy in Indonesia. The study adopts a qualitative literature review methodology, utilizing thematic analysis of relevant literature. The thematic analysis is carried out by identifying the key themes in the literature on perennialism, religious moderation, and interfaith harmony, and examining how these concepts are applied in the Indonesian context. The findings indicate that perennialism provides a philosophical foundation through the recognition of universal spiritual values shared across religions, while religious moderation promotes inclusive and tolerant attitudes in religious practices. Together, these concepts serve as strategic pillars in strengthening interfaith dialogue, fostering solidarity, and enhancing cross-cultural understanding. Additionally, religious moderation emphasizes the importance of Pancasila values as the foundation of national unity. In conclusion, the integration of perennialism and religious moderation offers not only theoretical insights but also practical solutions to mitigate religious conflict and build sustainable harmony in Indonesia's multicultural society. This study introduces a novel approach by integrating perennialism and religious moderation, offering a more holistic and contextually relevant framework for Indonesia's socio-religious landscape, an area not extensively addressed in prior research.*

**Keywords:** *Perennialism; Religious Moderation; Intolerance; Harmony; Interfaith Dialogue*

### Abstrak

Intoleransi beragama di Indonesia terus meningkat dan berdampak pada kerukunan sosial, dengan pelanggaran kebebasan beragama yang melibatkan aktor negara dan non-negara. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menjawab dinamika keberagaman masyarakat multireligius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi konsep perennialisme dan moderasi beragama sebagai pilar strategis dalam membangun kerukunan di tengah intoleransi beragama, serta memberikan kontribusi terhadap studi agama dan kebijakan sosial keagamaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui analisis tematik terhadap literatur yang relevan. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dalam literatur terkait perennialisme, moderasi beragama, dan kerukunan antarumat beragama, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diaplikasikan dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perennialisme memberikan dasar filosofis melalui pengakuan nilai spiritual universal

antaragama, sedangkan moderasi beragama mendorong sikap inklusif dan toleran dalam praktik keagamaan. Keduanya berperan strategis dalam memperkuat dialog lintas iman, mempererat persaudaraan, dan memahami budaya lintas agama. Selain itu, moderasi beragama juga menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kebangsaan. Kesimpulannya, integrasi perennialisme dan moderasi beragama tidak hanya menawarkan solusi teoritis, tetapi juga aplikatif dalam meredam konflik keagamaan dan membangun kerukunan berkelanjutan di Indonesia yang multicultural. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan memperkenalkan pendekatan integratif antara perennialisme dan moderasi beragama yang lebih holistik dan relevan untuk konteks sosial-keagamaan di Indonesia, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

**Kata Kunci: Perennialisme; Moderasi Beragama; Intoleransi; Kerukunan; Dialog Lintas Iman**

## **Pendahuluan**

Fenomena intoleransi beragama merupakan isu global yang terus menjadi perhatian utama dalam studi sosial dan keagamaan di berbagai belahan dunia. Menurut data dari Pew Research Center, tingkat konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir, terutama di negara-negara dengan populasi multikultural dan multireligius. Perkembangan global ini menunjukkan bagaimana intoleransi agama tidak hanya menjadi masalah lokal, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial dan politik secara internasional. Tren ini diperparah oleh munculnya kelompok-kelompok ekstremis dan polarisasi identitas keagamaan yang mengancam kerukunan dan perdamaian masyarakat secara luas (Pew Research Center, 2024)

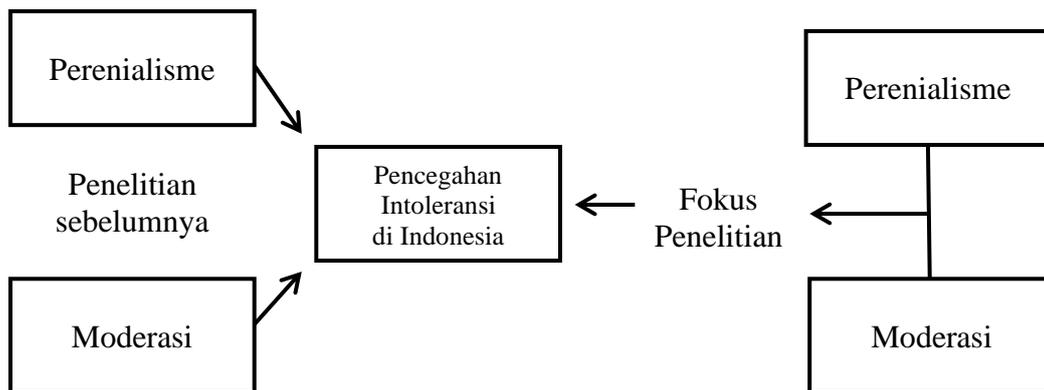
Di tingkat nasional, Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia sekaligus masyarakat yang multireligius menghadapi tantangan serius dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Laporan dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (2023) mencatat peningkatan kasus intoleransi dan diskriminasi berbasis agama selama lima tahun terakhir yang berdampak pada ketegangan sosial dan konflik horizontal. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif untuk menangani intoleransi, terutama di tengah kompleksitas budaya dan sosial Indonesia yang sangat heterogen. Data empiris ini memperjelas bahwa intoleransi beragama bukan sekadar persoalan moral, tetapi juga masalah sosial yang membutuhkan solusi berlandaskan kajian ilmiah dan kebijakan yang matang (Manullang, 2014; Sukmayadi et al., 2023).

Beberapa kasus intoleransi terbaru di Indonesia hingga tahun 2023 menunjukkan peningkatan jumlah peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB), yang mencatatkan 217 peristiwa dengan 329 tindakan, dibandingkan 2022 yang hanya 175 peristiwa. Dari total tindakan, 114 dilakukan oleh aktor negara, dan 215 oleh aktor non-negara. Pelanggaran oleh aktor non-negara mendominasi, yang menunjukkan semakin kuatnya kapasitas koersif warga dalam masyarakat. Pemerintah daerah menjadi aktor negara yang paling sering melakukan pelanggaran sebanyak 40 tindakan, diikuti oleh kepolisian dengan 24 tindakan, serta Satpol PP sebanyak 10 tindakan. Data ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif guna menanggulangi intoleransi, terutama oleh aktor non-negara yang sering kali memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat (Darnana et al., 2021; SETARA Institute for Democracy and Peace, 2024; Setiabudi et al., 2022).

Meskipun data di atas menggambarkan banyaknya pelanggaran, perlu dicatat bahwa kasus-kasus seperti gangguan terhadap tempat ibadah, diskriminasi, dan

penolakan pendirian rumah ibadah masih menjadi masalah utama yang perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif. Penolakan pendirian tempat ibadah sering disebabkan oleh persyaratan administratif yang rumit dan kerap disalahgunakan oleh masyarakat setempat. Sementara itu, penggunaan delik penodaan agama menunjukkan lemahnya jaminan kebebasan beragama dalam praktik hukum Indonesia (Latipah & Nawawi, 2023; Nurhakim et al., 2024; SETARA Institute for Democracy and Peace, 2024). Fenomena ini memperlihatkan celah besar dalam kebijakan yang perlu segera diatasi dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang lebih inklusif dan moderat.

Dalam konteks ini, pendekatan perennialisme dan moderasi beragama merupakan fondasi keilmuan yang relevan dalam upaya memahami dan mengatasi permasalahan intoleransi tersebut. Perennialisme menekankan adanya nilai-nilai spiritual universal yang melampaui perbedaan agama, sedangkan moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dan sikap toleran sebagai cara menghindari sikap ekstrem dan eksklusif (Nurrohman, 2024). Kedua konsep ini telah berkembang dalam kajian agama dan sosiologi agama sebagai pendekatan teoritis yang kuat untuk membangun kerukunan dalam masyarakat multikultural.



Gambar 1. Peta Penelitian Sebelumnya Dan Fokus Penelitian

Namun, meskipun banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji dinamika intoleransi dan strategi kerukunan di Indonesia, masih terdapat gap signifikan dalam integrasi pendekatan perennialisme dan moderasi beragama secara komprehensif. Penelitian tentang peran perennialisme dan moderasi beragama dalam mencegah intoleransi beragama di Indonesia masih sangat terbatas, dan belum ada kajian yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara holistik untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah tersebut. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi konsep perennialisme dan moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama sebagai respons terhadap dinamika intoleransi di Indonesia. Peta penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum banyak yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara holistik, sehingga menciptakan celah penelitian yang perlu diisi.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kepustakaan (library research), yang dilakukan melalui pemeriksaan mendalam terhadap berbagai literatur relevan yang mendukung tema perennialisme dan moderasi beragama sebagai fondasi strategis membangun kerukunan di tengah intoleransi beragama di Indonesia. Sumber utama penelitian berasal dari karya ilmiah yang secara langsung mengkaji tentang perennialisme, moderasi beragama, intoleransi, dan kerukunan antar

umat beragama. Kriteria pemilihan sumber literatur didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas sumber, dan penerbit yang memiliki reputasi baik, seperti jurnal internasional terindeks Scopus, Sinta, ber-ISBN dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Pendekatan studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang komprehensif dan relevan sebagai pijakan kuat dalam memperkuat argumen bahwa perennialisme dan moderasi beragama merupakan pilar penting dalam merajut kerukunan sosial-keagamaan di Indonesia. Dalam proses studi kepustakaan, analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik yang mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari literatur terkait perennialisme, moderasi beragama, dan kerukunan antar umat beragama. Langkah-langkah konkret dalam analisis tematik meliputi proses kategorisasi sumber berdasarkan topik utama, yaitu perennialisme, moderasi beragama, dan intoleransi beragama. Setiap teks kemudian dipetakan untuk menilai bagaimana konsep perennialisme dan moderasi beragama dijelaskan dan diterapkan dalam konteks masing-masing sumber. Proses ini juga mencakup pemaknaan teks untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal yang terkandung dalam perennialisme serta sikap moderasi yang dianjurkan dalam praktik keagamaan untuk meredam intoleransi. Dalam rangka validasi dan triangulasi tematik, peneliti menggunakan sumber yang beragam, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga internasional, serta hasil penelitian terdahulu, untuk memastikan konsistensi dan relevansi temuan yang dihasilkan. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan mencerminkan gambaran yang komprehensif dan sahih mengenai kontribusi perennialisme dan moderasi beragama terhadap kerukunan di Indonesia.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Perennial dan Kaitannya Dengan Agama**

#### **a. Konsep Perennial**

Konsep perennialisme berakar dari kata Latin *perennis* yang berarti “abadi” atau “berlangsung terus-menerus”. Awalnya, istilah ini digunakan dalam ranah filsafat dan teologi untuk menunjuk pada kebenaran universal yang melekat lintas waktu dan budaya. Perennialisme muncul sebagai respons terhadap pluralitas agama dan filsafat, dengan menegaskan adanya inti esensial bersama di balik berbagai tradisi keagamaan. Tokoh utama dalam pengembangan perennialisme abad ke-20 seperti René Guénon dan Frithjof Schuon memperkenalkan pandangan metafisik bahwa semua agama besar bersumber pada prinsip kebenaran yang sama, meskipun diekspresikan secara berbeda (Kaderi, 2017; Munthe et al., 2024; Pratiwi, 2023; Siregar, 2016). Seiring waktu, perennialisme berkembang menjadi pendekatan interreligius yang mendukung dialog dan toleransi, mengakui kesamaan spiritual lintas agama tanpa mengabaikan keunikan masing-masing. Pendekatan ini turut diadaptasi dalam kajian pluralisme agama modern sebagai landasan inklusivitas dan kerjasama antarumat beragama yang mendorong penghargaan atas keberagaman iman (Abdillah, 2023; Hidayatullah et al., 2023; Putri, 2021).

#### **b. Hubungan Antara Perennialisme Dengan Agama**

Hubungan antara perennialisme dan agama dalam mewujudkan kerukunan dapat dilihat dari kemampuannya untuk menjembatani perbedaan dogma melalui pengakuan akan nilai-nilai transenden yang universal. Pendekatan ini secara kritis memeriksa klaim eksklusivitas agama dan menggantinya dengan perspektif yang menempatkan kesamaan moral dan spiritual sebagai titik temu. Penelitian oleh Nurrohman mengungkap bahwa penerapan prinsip perennialisme dalam dialog antaragama dapat menurunkan konflik berbasis agama dengan meningkatkan penghargaan terhadap pluralitas spiritual dan etika bersama. Secara konseptual, perennialisme memfasilitasi kerjasama aktif antarumat

beragama dalam merumuskan norma sosial yang menghormati perbedaan sekaligus memperkuat kohesi social (Nurrohman, 2024). Namun, kritik muncul terkait risiko homogenisasi identitas agama yang berpotensi mengaburkan perbedaan historis dan kultural yang penting. Oleh karena itu, penerapan perennialisme dalam konteks kerukunan harus seimbang dengan penghormatan terhadap keragaman autentik agama, agar dialog lintas iman tidak hanya menjadi sekadar kesamaan semu tetapi benar-benar membangun kedamaian yang berkelanjutan (Hidayatullah et al., 2023).

## **2. Kosep Moderasi Beragama dan Kaitannya Dengan Perennial**

### **a. Konsep Moderasi Beragama**

Konsep moderasi beragama di Indonesia berasal dari kata “moderasi” yang berarti sikap sedang atau tidak ekstrem, dan “beragama” yang merujuk pada praktik dan keyakinan dalam agama. Moderasi beragama adalah pendekatan yang mengedepankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan agama serta budaya dalam masyarakat pluralistik. Konsep ini berkembang sebagai respon terhadap meningkatnya polarisasi dan ekstremisme yang mengancam harmoni sosial di Indonesia. Pemerintah dan sejumlah akademisi mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap menolak kekerasan dan intoleransi serta mengedepankan dialog dan toleransi sebagai jalan menuju kerukunan (Fuadi et al., 2024). Dalam praktiknya, moderasi beragama menuntut umat untuk aktif menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, sambil tetap memegang teguh prinsip ajaran agama secara proporsional (Masykur et al., 2024). Studi oleh Qoumas dan Setinawati mengindikasikan bahwa implementasi moderasi beragama terbukti efektif menurunkan konflik sektarian dan meningkatkan kohesi sosial di masyarakat multikultural Indonesia (Qoumas et al., 2024; Setinawati et al., 2025).

### **b. Hubungan Antara Perennialisme Dan Moderasi Beragama**

Hubungan antara perennialisme dan moderasi beragama dalam membangun kerukunan terletak pada bagaimana kedua konsep ini menyatukan berbagai tradisi agama dengan cara berbeda namun saling melengkapi. Perennialisme menawarkan kerangka filosofis yang menegaskan kesamaan esensial antar agama, memberikan dasar teoritis bagi toleransi yang berakar pada pengakuan nilai universal. Sebaliknya, moderasi beragama berperan sebagai strategi praktis yang menegakkan sikap seimbang dan inklusif dalam menjalankan ajaran agama, serta mencegah sikap ekstrem yang dapat memecah belah masyarakat (Adi, 2023). Penelitian oleh Nurrohman menemukan bahwa perpaduan nilai perennialisme dan moderasi beragama memfasilitasi dialog antarumat beragama yang lebih efektif dan membangun persaudaraan sosial yang kokoh, karena keduanya menekankan kesamaan nilai tanpa menghilangkan identitas masing-masing agama (Nurrohman, 2024). Namun, penerapan konsep ini harus kritis terhadap risiko mereduksi perbedaan kultural yang justru memperkaya keberagaman agama, sehingga dialog tetap menghormati pluralitas autentik dan memperkuat kerukunan yang berkelanjutan (Kaderi, 2017).

Konsep perennialisme dan moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks membangun kerukunan di tengah intoleransi beragama di Indonesia. Perennialisme menekankan keberadaan inti spiritual dan nilai universal yang ada dalam berbagai agama, sebuah pandangan yang membuka ruang bagi pengakuan atas kesamaan hakikat antarkeyakinan tanpa harus menghapuskan perbedaan doktrinal atau ritual. Sementara itu, moderasi beragama menempatkan sikap seimbang menolak sikap ekstrem dan liberalisme yang berlebihan sebagai strategi untuk menjaga harmoni sosial. Keduanya saling melengkapi: perennialisme memberikan fondasi filosofis yang memungkinkan dialog antarumat beragama untuk melihat agama lain bukan sebagai

ancaman, melainkan sebagai saudara yang memiliki kebenaran bersama; moderasi beragama mengajarkan bagaimana sikap dan perilaku yang bijak serta proporsional bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mengelola perbedaan tersebut secara konstruktif.

Dengan demikian, dalam tema penelitian Perennialisme dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Strategis Kerukunan di Tengah Intoleransi Beragama di Indonesia, keduanya dapat dipahami sebagai landasan yang tidak hanya idealistis, tetapi juga praktis. Moderasi beragama mengajak masyarakat untuk menempatkan keyakinan pribadi dalam konteks nilai kebangsaan, hukum negara, dan kearifan lokal yang menjadi konsensus bersama, sehingga mengurangi potensi konflik akibat intoleransi. Perennialisme, secara kritis, mengingatkan bahwa akar spiritual manusia memiliki kesamaan fundamental yang harus dihidupkan sebagai titik temu, bukan justru dijadikan alasan untuk memecah belah. Upaya merajut harmoni lintas iman, misalnya melalui dialog terbuka dan saling menghormati, merupakan implementasi nyata dari perpaduan kedua konsep ini. Mereka menuntut keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat untuk menumbuhkan sikap saling mendengar, menghargai perbedaan, dan belajar bersama bukan hanya sekadar toleransi pasif, melainkan penghargaan aktif yang melahirkan persaudaraan sejati.

Namun, perlu kritik bahwa penerapan perennialisme dan moderasi beragama tidak boleh menimbulkan homogenisasi yang mengabaikan kekayaan keragaman budaya dan identitas agama. Sebaliknya, keduanya harus diimbangi dengan penghormatan terhadap keunikan setiap tradisi agar kerukunan yang terbangun bersifat inklusif dan autentik. Penelitian oleh Nurrohman mendukung bahwa perpaduan konsep ini berpotensi besar dalam menekan konflik berbasis agama, asalkan tidak mengorbankan keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia (Nurrohman, 2024). Oleh karena itu, perennialisme dan moderasi beragama sebagai pilar strategis harus dijalankan dengan pendekatan kritis dan kontekstual, mengedepankan dialog yang menghormati pluralitas agar kerukunan terwujud berkelanjutan dan mampu merespons dinamika intoleransi secara efektif.

### **3. Strategis Kerukunan di Tengah Intoleransi Beragama di Indonesia Lewat Pilar Perennialisme dan Moderasi Beragama**

Hasil penelitian mengenai Perennialisme dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Strategis Kerukunan di Tengah Intoleransi Beragama di Indonesia menegaskan bahwa dialog lintas iman memainkan peran sentral dalam memperkuat kerukunan umat beragama. Melalui dialog sebagai wadah memperkaya pengetahuan lintas agama, pelaku agama dapat saling memahami ajaran, nilai, dan praktik keagamaan masing-masing tanpa menghilangkan identitas mereka. Pendekatan ini mendorong moderasi beragama yang berakar pada prinsip perennialisme, yaitu pengakuan adanya nilai-nilai universal yang menyatukan berbagai agama. Dengan demikian, dialog lintas iman tidak hanya menjadi sarana pertukaran pengetahuan, tetapi juga memperkuat rasa saling menghargai yang sangat penting untuk meredam intoleransi dan memperkuat kerukunan di Indonesia.

Selain memperkaya pengetahuan, dialog lintas iman juga berfungsi sebagai wadah mempererat persaudaraan antar umat beragama, yang esensial dalam mewujudkan moderasi beragama. Melalui interaksi yang berkelanjutan, rasa solidaritas dan empati antar pemeluk agama berkembang, mengikis sikap sektarian dan prasangka negatif. Selanjutnya, dialog ini menjadi media efektif dalam memahami dan menghargai keragaman budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia, memperkuat ikatan sosial lintas iman. Semua proses ini berjalan selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan bersama yang mengokohkan kerukunan nasional. Keempat indikator tersebut memperkaya pengetahuan lintas agama, mempererat persaudaraan, memahami budaya lintas iman, serta menegaskan nilai Pancasila akan diuraikan lebih mendalam pada sub-topik berikut untuk memberikan wawasan komprehensif terkait tema penelitian ini.

### **a. Merajut Harmoni Lintas Iman Lewat Dialog Sebagai Wadah Memperkaya Pengetahuan Lintas Agama**

Pertama, dialog lintas iman menjadi sarana penting untuk membangun komunikasi yang konstruktif antara umat beragama yang berbeda, sehingga mereduksi prasangka dan ketegangan yang kerap muncul di tengah masyarakat Indonesia. Melalui dialog, masing-masing pihak dapat saling mendengarkan dan menghargai keberagaman keyakinan yang ada tanpa menghakimi. Dalam konteks perennialisme dan moderasi beragama sebagai pilar strategis kerukunan, dialog ini berfungsi sebagai medium nyata untuk mempererat jalinan sosial dan menguatkan rasa kebersamaan antar umat beragama. Penelitian oleh Santiawan & Warta menegaskan bahwa dialog antaragama meningkatkan pemahaman dan sikap saling menghormati, sehingga berkontribusi signifikan dalam meredakan intoleransi di Indonesia. Namun, untuk berjalan efektif, dialog lintas iman harus dihadapkan pada tantangan ketimpangan sosial, politik, dan akses informasi yang timpang di masyarakat. Dalam banyak kasus, kelompok-kelompok eksklusif seringkali enggan terlibat dalam dialog karena ketidakpercayaan terhadap kelompok lain atau karena keberpihakan politik yang memperburuk polarisasi agama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa dialog lintas iman tidak hanya terbatas pada diskusi intelektual, tetapi juga melibatkan praktik nyata yang dapat menanggulangi ketidaksetaraan ini, seperti mengedepankan dialog berbasis pada kebutuhan lokal yang melibatkan kelompok-kelompok marginal atau yang terpinggirkan (Santiawan & Warta, 2021).

Kedua, dialog lintas agama bukan hanya sekadar diskusi, tetapi juga menjadi wadah untuk menyebarkan sikap moderasi beragama yang menolak kekerasan dan intoleransi. Namun, dalam implementasinya, tantangan muncul dari resistensi kelompok eksklusif yang merasa terancam dengan nilai-nilai moderasi dan universalitas yang diusung dalam dialog. Oleh karena itu, dialog harus mampu menyentuh kebutuhan emosional dan identitas kelompok-kelompok tersebut untuk mengurangi ketegangan dan membangun rasa saling percaya. Melalui interaksi yang berkesinambungan, peserta dialog dapat memupuk sikap saling menghargai perbedaan dan memperkuat solidaritas nasional. Rahman menunjukkan bahwa moderasi beragama yang diaplikasikan lewat dialog membantu menjaga keseimbangan antara keyakinan personal dan toleransi sosial, yang menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di tengah ancaman intoleransi (Rahman, 2022).

Ketiga, pelaksanaan dialog lintas iman dalam bentuk forum-forum rutin seperti seminar, lokakarya, dan pertemuan komunitas berfungsi sebagai ruang untuk berbagi nilai kemanusiaan universal dan menghapus stereotip negatif yang selama ini membebani hubungan antaragama. Namun, keberhasilan forum-forum ini sangat bergantung pada faktor politik dan sosial di tingkat lokal, yang sering kali mempengaruhi partisipasi kelompok-kelompok tertentu. Soffi menyatakan bahwa forum-forum tersebut sangat efektif dalam membangun kepercayaan dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat plural, yang pada akhirnya mendukung pilar kerukunan beragama yang diusung oleh perennialisme dan moderasi beragama (Soffi, 2023).

Landasan teori perennialisme memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam dialog lintas iman, karena konsep ini menekankan bahwa semua agama pada dasarnya mengandung esensi spiritual yang sama. Dengan mengakui inti ajaran yang universal tersebut, dialog menjadi wahana untuk menghormati perbedaan tanpa meminggirkan keyakinan masing-masing. Selain itu, teori moderasi beragama menegaskan perlunya keseimbangan antara keyakinan pribadi dan sikap toleran terhadap keberagaman sosial, yang menjadi pilar penting untuk mencegah fanatisme ekstrem dan intoleransi. Namun, teori ini juga harus mempertimbangkan bahwa dalam banyak kasus, politisasi identitas

agama menghalangi penerapan prinsip moderasi beragama secara efektif. Studi oleh Asroni dan Hati mendukung bahwa penerapan perennialisme dan moderasi beragama melalui dialog lintas iman dapat menjadi strategi efektif untuk membangun kerukunan di Indonesia (Asroni, 2020; Hati et al., 2023).

#### **b. Merajut Harmoni Lintas Iman Lewat Dialog Sebagai Wadah Mempererat Persaudaraan Antar Lintas Agama**

Salah satu cara efektif merajut harmoni lintas iman adalah dengan menjadikan dialog sebagai momen untuk memperkuat ikatan persaudaraan antar umat beragama. Dialog yang fokus pada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas sosial mampu menjembatani sekat-sekat identitas agama yang sering memicu konflik. Melalui kegiatan bersama dalam dialog, seperti gotong-royong sosial atau aksi kemanusiaan lintas agama, para peserta tidak hanya bertukar gagasan tetapi juga mengalami kebersamaan nyata. Pengalaman bersama ini menumbuhkan rasa saling memiliki dan keterikatan emosional yang kuat, sehingga mempererat persaudaraan tanpa menghilangkan perbedaan keyakinan. Penelitian oleh Fauziah dan Ashifa serta Safitri menegaskan bahwa dialog berbasis kemanusiaan berperan penting dalam membangun solidaritas lintas agama sebagai fondasi perdamaian social (Fauziah & Ashifa, 2024; Safitri, 2023).

Selain itu, dialog lintas iman dapat diperkaya lewat program budaya yang mengangkat nilai-nilai toleransi dan kerjasama antaragama. Festival seni dan budaya lintas agama yang melibatkan komunitas dari berbagai kepercayaan menjadi ruang ekspresi bersama yang mempererat ikatan emosional dan sosial. Dengan saling berbagi budaya dan tradisi keagamaan secara terbuka, umat beragama mengenal sisi kemanusiaan masing-masing lebih dalam, membangun empati dan penghormatan. Studi oleh Bahariyanto menunjukkan bahwa penguatan persaudaraan antaragama melalui ekspresi budaya dapat mengikis stereotip negatif dan meningkatkan penghargaan atas keberagaman (Bahariyanto, 2022).

Lebih jauh, pembentukan jaringan komunitas perdamaian lintas kepercayaan menjadi langkah konkret penguatan persaudaraan antar agama. Jaringan ini menjadi ruang dialog berkelanjutan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif menjaga kerukunan. Melalui kolaborasi aktif menghadapi isu sosial bersama, seperti bencana alam atau kemiskinan, solidaritas yang melampaui batas agama semakin kokoh. Pendekatan ini mengubah persaudaraan dari konsep menjadi aksi nyata di masyarakat. Hasil riset oleh Soffi menegaskan pentingnya jaringan sosial lintas agama dalam mengurangi konflik dan memperkuat kohesi sosial (Soffi, 2023).

Landasan teori yang mendukung penguatan persaudaraan lewat dialog lintas iman sangat relevan dengan konsep perennialisme dan moderasi beragama sebagai pilar strategis kerukunan. Teori dialogis Martin Buber yang menekankan hubungan “Aku-Kau” mengajarkan pentingnya menghargai keberadaan dan martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan agama, selaras dengan prinsip perennialisme yang menegaskan adanya kebenaran universal dalam berbagai agama. Sementara itu, moderasi beragama yang mengedepankan sikap toleran dan keseimbangan dalam beragama dapat dipahami melalui perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim, yang menyoroti bagaimana interaksi sosial yang berkelanjutan membentuk ikatan kebersamaan yang kuat di masyarakat plural. Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, dialog lintas iman tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga fondasi strategis untuk mempererat persaudaraan dan menjaga kerukunan di tengah tantangan intoleransi agama di Indonesia. Pendekatan ini menegaskan bahwa harmoni lintas agama dapat diwujudkan melalui moderasi yang mengakui kearifan perennialisme sebagai pijakan etis dan sosial dalam menjaga kedamaian bersama (Baharudin, 2014; Safitri, 2023).

### **c. Merajut Harmoni Dialog Lintas Iman Sebagai Wadah Pemahaman Budaya**

Dialog lintas iman sebagai wadah pemahaman budaya dilakukan dengan mengangkat budaya lokal dan tradisi yang dimiliki oleh berbagai komunitas agama sebagai fokus diskusi. Dengan mengkaji kesamaan dan perbedaan budaya dalam konteks keberagaman agama, dialog ini membuka ruang untuk mengenali nilai-nilai budaya yang saling melengkapi, sehingga mengikis stereotip dan prasangka negatif. Kegiatan seperti lokakarya budaya, pameran tradisi, dan pertukaran seni menjadi sarana efektif untuk menghubungkan umat beragama melalui warisan budaya yang memiliki akar sejarah bersama. Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi dialog budaya ini tidak dapat disamaratakan di seluruh wilayah Indonesia, karena setiap daerah memiliki dinamika sosial-kultural yang unik. Ketimpangan sosial dan politik di berbagai wilayah sering kali memengaruhi partisipasi dan keterbukaan kelompok-kelompok tertentu terhadap dialog lintas iman. Oleh karena itu, peran aktor-aktor utama, seperti pemuka agama lokal dan tokoh budaya, menjadi kunci penting dalam menggerakkan dialog ini secara efektif, karena mereka lebih memahami konteks lokal dan dapat menciptakan ruang yang inklusif. Hal ini memperkuat rasa saling menghormati dan penghargaan terhadap keragaman budaya di Indonesia. Penelitian oleh Amtiran dan Kriswibowo menyatakan bahwa pendekatan budaya dalam dialog lintas agama mampu menurunkan prasangka dan meningkatkan empati antar komunitas beragama (Amtiran & Kriswibowo, 2024).

Selain mengangkat budaya lokal, dialog lintas iman juga difokuskan pada pemahaman peran budaya dalam praktik keagamaan masing-masing. Dialog ini membantu peserta mengenali bagaimana nilai budaya membentuk cara beribadah dan pola perilaku sosial dalam komunitas mereka. Misalnya, tradisi gotong royong dalam budaya Indonesia yang kerap menjadi bagian dari ritual keagamaan dapat menjadi titik temu dialog yang memperlihatkan bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Namun, perlu diperhatikan bahwa budaya juga berfungsi sebagai refleksi dari ketegangan sosial yang ada di daerah tersebut, dan hal ini bisa mempengaruhi cara kelompok berinteraksi dalam dialog lintas iman. Pemahaman ini memudahkan pembentukan kesepakatan bahwa budaya merupakan identitas bersama yang harus dipelihara untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik berbasis perbedaan agama. Studi oleh Muna dan Lestari mengemukakan bahwa budaya dan agama saling berinteraksi dalam membentuk identitas sosial yang kohesif di masyarakat plural (Muna & Lestari, 2023).

Selanjutnya, dialog lintas iman yang menekankan pemahaman budaya juga dilakukan dengan memperluas partisipasi komunitas lintas generasi dan gender. Keterlibatan anak muda dan perempuan dalam dialog budaya memberikan perspektif segar dan dinamis, sekaligus memupuk nilai inklusivitas. Namun, partisipasi ini harus dipahami dalam konteks lokal dan budaya masing-masing, karena beberapa daerah masih menghadapi tantangan dalam memberdayakan kelompok-kelompok ini secara efektif. Melalui pendekatan ini, dialog tidak hanya menjadi ajang bertukar pengetahuan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, dialog budaya lintas iman mampu membangun pondasi kerukunan yang adaptif terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang plural. Penelitian oleh Syahri et al., menegaskan bahwa inklusivitas dalam dialog sosial sangat penting untuk membangun kohesi sosial dan mencegah marginalisasi kelompok tertentu (Syahri et al., 2024).

Landasan teori yang mendukung dialog lintas iman sebagai wadah pemahaman budaya berakar pada pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi budaya dan komunikasi (Gule et al., 2024). Teori strukturasi Anthony Giddens menjelaskan bahwa budaya adalah produk sekaligus

medium interaksi sosial yang terus dibentuk dan dipelihara melalui dialog dan praktek sosial. Dalam konteks perennialisme, pemahaman budaya lintas agama mencerminkan kesadaran bahwa semua agama memiliki akar budaya yang bisa saling memperkaya dan membangun harmoni. Moderasi beragama pun berperan dalam mengarahkan dialog budaya ini agar tetap seimbang, menghormati perbedaan, dan menghindari ekstremisme yang dapat memecah belah kerukunan masyarakat. Namun, implementasi moderasi beragama dalam konteks budaya perlu mempertimbangkan kondisi lokal yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan juga harus sesuai dengan dinamika sosial dan kultural setempat. Oleh karena itu, dialog budaya lintas iman menjadi alat strategis untuk menegakkan pilar kerukunan yang kokoh di tengah intoleransi di Indonesia (Ardi et al., 2021; Rahmat & Yahya, 2022).

#### **d. Merajut Harmoni Lintas Iman Lewat Nilai Pancasila**

Merajut harmoni lintas iman lewat nilai Pancasila diawali dengan internalisasi sila-sila Pancasila sebagai pedoman etika bersama di lingkungan umat beragama. Penting untuk menekankan bahwa internalisasi ini tidak hanya terjadi dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam interaksi sosial antar umat beragama. Kegiatan ini dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila yang menekankan pentingnya ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia. Namun, tantangan terbesar dalam implementasi nilai Pancasila adalah ambiguitas yang muncul antara nilai religius dan nasionalisme, yang seringkali memunculkan konflik dalam interpretasi masing-masing kelompok agama. Penyuluhan bersama oleh tokoh lintas agama mampu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menolak intoleransi dan menegakkan keadilan sosial. Pendidikan Pancasila sebagai pedoman moral membentuk kerangka berpikir moderasi beragama, yang menjaga keberagaman dan meminimalisir konflik antarumat beragama. Dengan begitu, nilai Pancasila menjadi pengikat yang mendorong dialog dan kerja sama lintas iman yang harmonis (Hanafi et al., 2023; Liska & Suastra, 2024; Ramadhan & Islam, 2022; Ridho, 2021).

Selanjutnya, nilai Pancasila diterapkan secara praktis dalam berbagai kegiatan sosial lintas agama yang bertujuan memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan. Contoh nyata dari penerapan nilai Pancasila ini adalah pelaksanaan gotong royong, bakti sosial, dan perayaan hari nasional yang melibatkan seluruh komunitas agama tanpa diskriminasi, yang menunjukkan bagaimana persatuan dan keadilan sosial dapat diwujudkan melalui aksi konkret. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana nilai persatuan dan keadilan sosial dari Pancasila bisa diwujudkan nyata, memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Pendekatan ini mendukung pandangan bahwa aktivitas sosial bersama adalah instrumen efektif untuk melawan intoleransi dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Melalui pengalaman bersama, umat beragama belajar mengapresiasi perbedaan sekaligus memperkokoh ikatan kebangsaan (Sihombing et al., 2020; Wulansari & Kiftiyah, 2024).

Kemudian, pembentukan komunitas moderasi beragama yang berlandaskan nilai Pancasila menjadi pilar penting dalam menjaga kerukunan. Komunitas ini berperan sebagai agen perdamaian yang mengawal dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya refleksi terhadap hambatan implementasi, seperti resistensi dari kelompok yang memiliki identitas religius yang kuat dan lebih menekankan pada perbedaan daripada kesamaan. Program pelatihan dan diskusi yang menggabungkan nilai Pancasila dengan prinsip moderasi beragama memperkuat kapasitas tokoh agama menjadi fasilitator dialog yang inklusif dan konstruktif. Hal ini selaras dengan upaya negara dalam menjaga keberagaman dan mengantisipasi radikalisme melalui pendidikan kewarganegaraan yang berbasis Pancasila. Komunitas tersebut menjadi penggerak nyata dalam merajut harmoni

lintas iman di Indonesia (Fuadi et al., 2024; Islamy, 2022; Ramadhan & Islam, 2022; Ridho, 2021). Landasan teori yang mendukung pendekatan ini adalah teori integrasi sosial yang menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dalam membangun kohesi masyarakat plural. Pancasila sebagai ideologi negara berfungsi sebagai konsensus normatif yang mengakomodasi keberagaman agama, budaya, dan etnis, namun tantangan utama adalah bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasi secara riil oleh setiap komunitas agama, mengingat adanya ambiguitas antara identitas religius dan nasionalisme. Pancasila sebagai ideologi negara berfungsi sebagai konsensus normatif yang mengakomodasi keberagaman agama, budaya, dan etnis, sekaligus mengarahkan masyarakat menuju persatuan dan keadilan sosial. Dalam konteks perennialisme, Pancasila dianggap sebagai titik temu nilai-nilai universal yang ada dalam berbagai agama, mendukung dialog yang inklusif dan harmoni (Hati et al., 2023). Moderasi beragama melengkapi teori ini dengan menegaskan sikap keseimbangan dan toleransi sebagai fondasi hidup bersama yang damai. Dengan menggabungkan ketiga konsep ini, penerapan nilai Pancasila dalam dialog lintas iman menjadi strategi utama memperkuat kerukunan dan menekan intoleransi agama di Indonesia (Afiyah, 2020; Astuti, 2023; Munthe et al., 2024; Nur, 2015; Soffi, 2023).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa perennialisme dan moderasi beragama merupakan dua pilar strategis dalam membangun kerukunan di tengah meningkatnya intoleransi beragama di Indonesia. Perennialisme menawarkan fondasi filosofis dengan menekankan nilai-nilai spiritual universal yang melampaui batas agama, sementara moderasi beragama memberikan pendekatan praktis untuk mempromosikan sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua konsep ini berpotensi besar untuk memperkuat dialog lintas iman, mempererat persaudaraan, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Meskipun demikian, penerapannya harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mereduksi keberagaman budaya dan agama yang autentik. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan kajian keagamaan kontemporer terletak pada pengenalan penerapan perennialisme dan moderasi beragama sebagai solusi konkret terhadap intoleransi, yang relevan dalam konteks Indonesia. Implikasi kebijakan dari penelitian ini mencakup pentingnya pengembangan kebijakan yang mendukung dialog antarumat beragama berbasis nilai universal serta penanaman sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Riset lanjutan sebaiknya difokuskan pada penerapan kedua konsep ini dalam pendidikan agama, media sosial, dan institusi keagamaan, dengan tujuan membangun generasi yang lebih inklusif dan toleran, serta memperkuat peran institusi keagamaan dalam menciptakan kerukunan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pragmatis bagi kebijakan sosial dan pendidikan agama untuk mengatasi tantangan intoleransi beragama di masa depan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdillah, A. (2023). Theologizing Perennial Religious Conversion. *Indonesian Journal of Theology*, 11(2), 335–365.
- Adi, B. T. K. (2023). The Perennialism Approach toward the Unity of Religions. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 2(2), 1–11.
- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70.
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348.

- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), 1–8.
- Asroni, A. (2020). Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 64-78.
- Astuti, B. (2023). Pendekatan Perennialisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 413–432.
- Bahariyanto, A. (2022). Sketsa Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 129–144.
- Baharudin, M. (2014). Filsafat Perennial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Jurnal Teologia*, 25(1), 29–64.
- Darnana, F., Sudirman, A., & Bachrudin, A. (2021). Indeks Toleransi Agama Di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP), Pasundan, Kota Cimahi. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 171.
- Fauziah, A., & Ashifa, W. A. N. (2024). Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam Vol.*, 2(2), 11–19.
- Fuadi, M. A. F., Faishol, A., Rifa'i, A. A., Triana, Y., & Ibrahim, R. (2024). Religious Moderation in the Context of Integration Between Religion and Local Culture in Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 47–59.
- Gule, Y., Keliat, J., & Tarigan, M. D. T. (2024). Analisis Upaya Merajut Harmoni Lintas Iman Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Kabupaten Toba. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8013–8021.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, sania N., Ikhsan, M. A., Yani, M. T., & Suciptaningsih, O. A. (2023). What content offers and how teachers teach: Religious Moderation-integrated teaching in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2), 1–8.
- Hati, L. P., Al-Mujtahid, N. M., Kholil, S., Shafutra, S. A., Ginting, L. D. C. U., & Fahreza, I. (2023). Religious Harmony Forum: Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City, Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 1–11.
- Hidayatullah, S., Arif, M., & Kuswanjono, A. (2023). Seyyed Hossein Nasr's Perennialism Perspective for the Development of Religious Studies in Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 33(2), 357–376.
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30.
- Kaderi, M. A. (2017). Perennialisme di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 59–75.
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42.
- Liska, L. De, & Suastra, I. W. (2024). Strengthening Pancasila Student Profile in Schools in Perennialism View. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(1), 101–113.
- Manullang, S. (2014). Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 4(1), 99–120.
- Masykur, M., Hermawanlla, M. A., Masruri, M., & J., H. (2024). Reviving Religious Moderation for World Peace from the Religious Moderation House in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 295–307.

- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 236–251.
- Munthe, A. R., Saragih, S. Z., Adi, P. N., & Hubit, Z. B. (2024). Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1471–1482.
- Nur, M. (2015). Kontribusi Filsafat Perennial Dalam Meminimalisir Gerakan Radikal. *Kalam*, 9(2), 269–286.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61.
- Nurrohman, M. A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Perennialisme. *Journal on Education*, 7(1), 6795–6802.
- Pew Research Center, P. R. (2024). *Government Restrictions on Religion Stayed at Peak Levels Globally in 2022* (Issue December).
- Pratiwi, D. H. (2023). The Philosophy of Perennialism. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 28–38.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13–22.
- Qoumas, Y. C., Hussain, R. B. B. M., & Rahim, R. A. B. A. (2024). The Dissemination Of Religious Moderation Through The Policy Of The Indonesian Ministry Of Religious Affairs. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 147–176.
- Rahman, T. (2022). Dialog Inter-Religius Sebagai Refleksi Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Kemenag Republik Indonesia. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2), 131–152.
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022). The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347–364.
- Ramadhan, M. R., & Islam, Z. (2022). Peran Pancasila sebagai Pedoman dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *Civic Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 4(2), 106–118.
- Ridho, H. (2021). Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila. *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Volume*, 1(1), 75–88.
- Safitri, W. (2023). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1–12.
- Santiawan, N., & I Nyoman Warta. (2021). Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Agama Hindu*, 26(1).
- SETARA Institute for Democracy and Peace. (2024). Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru. In *SETARA Institute for Democracy and Peace*.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51–64.
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merylyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(1), 1–11.

- Sihombing, A. A., Abdullah, I., & Prasajo, Z. H. (2020). Nostra aetate and space for religious moderation: Interfaith dialogue in multicultural Indonesia. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 19(55), 142–157.
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perennialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 172–183.
- Soffi, D. A. (2023). Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 176–192.
- Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1–34.
- Syahri, P., Satriyadi, Iskandar, T., Zukkarnen, Kulsum, U., & Hadijaya, Y. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278–287.
- Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91–104.